

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Latar Belakang Subjek Penelitian

1. Profil Raudhatul Athfal Al-Kautsar



Nama Madrasah : Raudhatul Athfal Al-Kautsar

Alamat Madrasah

Desa : Wonoasri

Kecamatan : Wonoasri

Kabupaten : Madiun

Propinsi : Jawa Timur Kode Pos : 63157

Nomor Telepon :

Status Sekolah : Swasta

Terakreditasi : B

NSM : 101235190128

Tahun Berdiri : 22 juli 2015

Nama Kepala Madrasah : Siti Musidah,S.PdI ¹

¹ Dokumen Profil RA Al-Kautsar Wonoasri Tahun Pelajaran 2025/2026, diperoleh pada tanggal 10 Mei 2026

2. Letak geografis Madrasah

Secara administratif dan geografis, RA Al-Kautsar berada di Desa Wonoasri, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur, tepatnya di kawasan CJMC+H3X, Wonoasri 1, Wonoasri, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur 63157.² Keberadaan sekolah di lingkungan pedesaan memberikan suasana yang relatif tenang dan mendukung proses pendidikan anak usia dini, karena jauh dari kepadatan lalu lintas serta memiliki kondisi lingkungan yang aman dan nyaman untuk kegiatan belajar.³

Lokasi RA Al-Kautsar juga tergolong strategis dan mudah diakses oleh masyarakat sekitar, baik melalui kendaraan pribadi maupun sarana transportasi lokal. Posisi sekolah yang berada di tengah lingkungan warga Desa Wonoasri mempermudah terjalinnya hubungan dan kerja sama antara sekolah, orang tua, serta masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan dan pembentukan karakter anak.⁴

Ditinjau dari kondisi sosial masyarakat, memiliki nuansa religius yang cukup kuat serta menjunjung tinggi nilai kesopanan, kebersamaan, dan saling menghormati. Keadaan tersebut menjadi pendukung penting dalam penerapan budaya pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) serta

² Dokumen Profil RA Al-Kautsar Wonoasri Tahun Pelajaran 2025/2026, hlm. 1.

³ Hasil observasi peneliti di RA Al-Kautsar Wonoasri, 12 Mei 2026.

⁴ Arifin, Ketua Yayasan Al-Kautsar Wonoasri, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.

pengembangan akhlak anak usia dini di lingkungan sekolah. Selain itu, kondisi sekolah yang tertata rapi,

Dalam aspek kelembagaan, RA Al-Kautsar berada di bawah naungan Yayasan Al-Kautsar dan telah menyelenggarakan pendidikan anak usia dini sejak tahun 2015.⁵ Didukung oleh lingkungan yang representatif serta pelaksanaan program pembiasaan karakter yang berjalan secara konsisten, RA Al-Kautsar dinilai layak dijadikan lokasi penelitian terkait hubungan pembiasaan 3S dan keteladanan guru terhadap akhlak anak usia dini.

3. Sejarah singkat RA Al-Kautsar

Berdirinya RA Al-Kautsar merupakan bagian dari perkembangan Yayasan Al-Kautsar yang didirikan pada tanggal 5 April 2009 di Desa Wonoasri, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun. Pada masa awal pendiriannya, yayasan ini berfokus pada pendidikan keagamaan melalui penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah (Madin).⁶ Kehadiran kedua lembaga tersebut mendapat sambutan positif dari masyarakat karena dinilai mampu memberikan pendidikan agama sekaligus pembinaan akhlak bagi anak-anak di lingkungan sekitar.

Kemajuan TPA dan Madin Al-Kautsar, disertai berbagai capaian dan prestasi yang diperoleh, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap

⁵ Dokumen Profil RA Al-Kautsar Wonoasri Tahun Pelajaran 2025/2026, hlm. 2.

⁶ Arsip Yayasan Al-Kautsar tentang Sejarah Berdirinya Yayasan, 2009.

Yayasan Al-Kautsar. Besarnya dukungan masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam kemudian mendorong yayasan untuk mendirikan Raudhatul Athfal (RA) Al-Kautsar pada tanggal 22 Juli 2015.⁷ Lembaga ini menghadirkan pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada perkembangan intelektual anak, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak islami sejak usia dini.

Sejak mulai beroperasi, RA Al-Kautsar menjadikan pembinaan akhlak sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Implementasi tujuan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius dan sosial yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Salah satu program yang menjadi ciri khas sekolah adalah penerapan budaya 3S (senyum, salam, salim) yang dilaksanakan secara rutin dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan ini diterapkan mulai dari kedatangan peserta didik, kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi dengan guru dan teman sebaya, hingga saat peserta didik pulang sekolah. Program tersebut diarahkan untuk menumbuhkan sikap santun, ramah, hormat, serta kepedulian sosial pada anak usia dini.

Di samping pembiasaan 3S, aspek keteladanan guru juga memperoleh perhatian penting dalam proses pendidikan di RA Al-Kautsar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan contoh melalui sikap, tutur kata, dan perilaku

⁷ Dokumen Profil RA Al-Kautsar Wonoasri Tahun Pelajaran 2025/2026, hlm. 3.

sehari-hari. Melalui proses peniruan, anak-anak diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif yang dicontohkan oleh guru dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lingkungan sekolah yang religius serta budaya pembiasaan yang diterapkan secara konsisten menjadi pendukung utama dalam pembentukan akhlak peserta didik.⁸

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, RA Al-Kautsar didukung oleh empat tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas dua guru, satu operator sekolah, dan satu kepala sekolah. Seluruh unsur sekolah bekerja sama menciptakan suasana belajar yang nyaman, islami, dan mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, RA Al-Kautsar dinilai relevan sebagai lokasi penelitian mengenai hubungan antara pembiasaan 3S dan keteladanan guru terhadap akhlak anak usia dini. Hal ini karena program pembiasaan karakter telah menjadi budaya sekolah yang diterapkan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. Visi dan Misi

a. Visi RA Al-Kautsar

Visi dapat dipahami sebagai rumusan cita-cita dan arah pengembangan lembaga yang ingin diwujudkan dalam jangka panjang. Keberadaan visi menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan berbagai program dan

⁸ Progra m Kerja RA Al-Kautsar Wonoasri Tahun Pelajaran 2025/2026, hlm. 5.

aktivitas lembaga agar seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam dunia pendidikan, visi memiliki peranan penting sebagai dasar dalam membangun kualitas pembelajaran, pembentukan karakter, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

RA Al-Kautsar memiliki visi **“Mewujudkan Anak yang Beriman, Berilmu, dan Berakhlakul Karimah.”** Visi tersebut menunjukkan komitmen lembaga dalam membina peserta didik agar tidak hanya berkembang pada aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat serta perilaku yang mencerminkan akhlak islami. Melalui visi tersebut, RA Al-Kautsar berupaya menciptakan keseimbangan antara perkembangan spiritual, intelektual, dan moral anak sejak usia dini sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan.⁹

a. Misi RA Al-Kautsar

Misi dapat dipahami sebagai rangkaian upaya, strategi, dan langkah operasional yang disusun oleh suatu lembaga untuk merealisasikan visi yang telah ditentukan. Apabila visi menggambarkan arah, tujuan, atau cita-cita yang hendak dicapai dalam jangka panjang, maka misi berfungsi sebagai bentuk implementasi nyata mengenai cara mencapai tujuan tersebut. Oleh sebab itu, visi dan misi memiliki keterkaitan yang erat,

⁹ Dokumen Visi, Misi, dan Tujuan RA Al-Kautsar Wonoasri Tahun Pelajaran 2025/2026.

karena misi menjadi pedoman tindakan dalam mewujudkan tujuan lembaga secara sistematis dan terarah.¹⁰

Pada RA Al-Kautsar, visi lembaga yang berbunyi

- a. Mewujudkan Anak yang Beriman, Berilmu, dan Berakhlakul Karimah diwujudkan melalui beberapa misi yang dirancang sesuai kebutuhan perkembangan anak usia dini.
- b. Menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini dilakukan melalui pembiasaan ibadah serta pemberian keteladanan yang baik, sehingga anak terbiasa mengenal dan menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan diterapkan untuk menumbuhkan semangat belajar sekaligus mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik.

Tidak hanya berfokus pada aspek akademik, RA Al-Kautsar Wonoasri berupaya mengembangkan potensi anak secara menyeluruh melalui kegiatan yang terarah dan terintegrasi sesuai tahapan perkembangan mereka. Pengembangan tersebut mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Selain itu, pembiasaan perilaku sopan santun, jujur, dan bertanggung jawab menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini. Sementara itu, terjalinnya kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi unsur pendukung agar proses pendidikan dan

¹⁰ Dokumen Visi, Misi.

pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

Dengan demikian, seluruh misi yang dimiliki RA Al-Kautsar Wonoasri pada hakikatnya merupakan bentuk langkah konkret yang dirancang untuk mendukung tercapainya visi lembaga, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan memiliki akhlakul karimah.

5. Tenaga Pendidik RA Al-Kautsar Wonoasri

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di RA Al-Kautsar Wonoasri berlangsung pada pagi hari, yaitu mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 10.30 WIB. Proses belajar dirancang dengan menyesuaikan tahap perkembangan serta kebutuhan anak usia dini, sehingga suasana pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh.

RA Al-Kautsar Wonoasri memandang bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik yang dimiliki. Atas dasar tersebut, lembaga memberikan perhatian yang serius terhadap kompetensi dan profesionalitas guru dalam menjalankan tugas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan tenaga pengajar yang mayoritas berasal dari bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam mendampingi perkembangan anak usia dini.

Dalam menjalankan aktivitas pendidikan, RA Al-Kautsar Wonoasri didukung oleh 4 tenaga kependidikan yang terdiri atas tiga pendidik dan satu tenaga kependidikan.¹¹ Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, religius, serta mampu menunjang pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara optimal.

6. Penyusunan instrument Obsevasi

- b. Pembiasaan 3S (Senyum,Salam,Salim) (X₁) Diukur melalui 3 indikator (1) senyum,anak menunjukkan sikap ramah melalui senyuman (2) salam,anak terbiasa mengucap dan menjawab salam (3) salim,anak membiasakan salim kepada guru dengan sopan, Dengan jumlah keseluruhan ada 10 pertanyaan.
- c. Keteladanan pendidik (X₂) diukur melalui 3 indikator (1) keteladanan sikap pendidik menunjukkan perilaku sopan santun kepada anak (2) keteladanan disiplin,pendidik menunjukkan perilaku disiplin di sekolah (3) ramah , pendidik menunjukkan perilaku disiplin di sekolah,Dengan jumlah keseluruhan ada 10 pertanyaan.

Masing-masing angket menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu:

S (selalu) = 4

¹¹ Dokumen Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Al-Kautsar Wonoasri Tahun Pelajaran 2025/2026.

Sr (Sering) = 3

KK (kadang-kadang) = 2

TP (tidak pernah) = 1

Setiap jawaban responden diberi bobot skor sesuai skala tersebut. Skor masing-masing responden kemudian dijumlahkan dan dibandingkan dengan skor maksimal dari jumlah item yang tersedia. Setelah itu, dihitung persentase skor setiap responden dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{Jumlah Skor} / \text{Skor Maksimal}) \times 100$$

Proses konversi ini menghasilkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik, seperti uji deskriptif, normalitas, linearitas, dan uji regresi, sesuai dengan kebutuhan pengujian hipotesis.

- d. Akhlak anak (Y) diukur melalui 3 indikator (1) hormat, menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman (2) tolong menolong, menunjukkan sikap peduli dan membantu (3) disiplin, menunjukkan perilaku disiplin di sekolah, dengan jumlah keseluruhan ada 10 pertanyaan

7. Proses Skoring dan Konversi Data

Setelah angket diisi oleh responden, tiap jawaban diberi skor antara 1 sampai 4 sesuai kategori jawaban. Skor total tiap responden untuk masing-masing variabel dikalkulasi dan kemudian dikonversi ke dalam bentuk nilai persentase (%) dan rata-rata, untuk menentukan tingkat kategori (tinggi, sedang, rendah).

Data Observasi X1 (pembiasaan 3s)

Tabel 4.1 Data Observasi X₁

No	Nama	Jumlah	Skor Maksimal	%
1	RGN	35	40	87,5%
2	LGIT	36	40	90%
3	CREL	36	40	90%
4	KIAN	37	40	92,5%
5	RCO	36	40	90%
6	GBRN	37	40	92,5%
7	NEY	38	40	95%
8	SUS	39	40	97,5%
9	AIS	36	40	90%
10	ZULF	36	40	90%
11	NANA	39	40	97,5%
12	UQI	39	40	97,5%
13	HKIM	39	40	97,5%
14	DFIN	34	40	85%
15	ASK	37	40	92,5%
16	ABI	38	40	95%
17	ARD	35	40	87,5%
18	NRYA	38	40	95%

19	AQMR	39	40	97,5%
20	LUTH	35	40	87,5%
21	RVND	38	40	95%
22	FIA	37	40	92,5%
23	SANM	36	40	90%
24	KRNA	37	40	92,5%
25	MEY	34	40	85%
26	NARA	37	40	92,5%
27	SFY	38	40	95%
28	MEL	38	40	95%
29	SHOF	39	40	97,5%
30	AYA	38	40	95%

Data Observasi X₂ (Keteladanan Pendidik)

Table 4.2 data Obsevasi X₂

No	Nama	Jumlah	Skor Maksimal	%
1	RGN	33	40	82,5%
2	LGIT	30	40	75%
3	CREL	36	40	90%

4	KIAN	36	40	90%
5	RCO	30	40	75%
6	GBRN	30	40	75%
7	NEY	33	40	82,5%
8	SUS	35	40	87,5%
9	AIS	36	40	90%
10	ZULF	30	40	75%
11	NANA	36	40	90%
12	UQI	33	40	82,5%
13	HKIM	30	40	75%
14	DFIN	35	40	87,5%
15	ASK	36	40	90%
16	ABI	35	40	87,5%
17	ARD	30	40	75%
18	NRYA	33	40	82,5%
19	AQMR	33	40	82,5%
20	LUTH	35	40	87,5%
21	RVND	36	40	90%
22	FIA	33	40	82,5%
23	SANM	30	40	75%
24	KRNA	33	40	82,5%
25	MEY	33	40	82,5%

26	NARA	30	40	75%
27	SFY	36	40	90%
28	MEL	35	40	87,5%
29	SHOF	33	40	82,5%
30	AYA	35	40	87,5%

Data Obsevasi Y(Akhlak Anak)

Table 4.3 data Observasi Y

No	Nama	Jumlah	Skor Maksimal	%
1	RGN	38	40	95%
2	LGIT	37	40	92,5%
3	CREL	37	40	92,5%
4	KIAN	36	40	90%
5	RCO	36	40	90%
6	GBRN	37	40	92,5%
7	NEY	37	40	92,5%
8	SUS	37	40	92,5%
9	AIS	39	40	97,5%
10	ZULF	38	40	95%
11	NANA	39	40	97,5%
12	UQI	39	40	97,5%

13	HKIM	37	40	92,5%
14	DFIN	37	40	92,5%
15	ASK	37	40	92,5%
16	ABI	40	40	100%
17	ARD	32	40	80%
18	NRYA	37	40	92,5%
19	AQMR	38	40	95%
20	LUTH	34	40	85%
21	RVND	38	40	95%
22	FIA	39	40	97,5%
23	SANM	38	40	95%
24	KRNA	39	40	97,5%
25	MEY	37	40	92,5%
26	NARA	39	40	97,5%
27	SFY	39	40	97,5%
28	MEL	36	40	90%
29	SHOF	39	40	97,5%
30	AYA	39	40	97,5%

Rata-rata skor seluruh responden kemudian dihitung dan digunakan dalam uji deskriptif statistik seperti tabel dan Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam melakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji t-test.

Pengolahan Data Statistik

- a. Mengetahui kecenderungan nilai (mean, minimum, maksimum, standar deviasi)
- b. Menilai kelayakan data untuk dianalisis secara parametrik melalui uji normalitas dan linearitas
- c. Data yang telah dikonversi dianalisis menggunakan program SPSS versi 18. Analisis dilakukan untuk 76
- d. Menguji signifikansi Korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan uji t dan uji regresi

B. UJI DESKRITIF STATISTIK

Uji deskriptif statistik Hubungan antara pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik untuk akhlak anak Raudhatul athfal Al-Kautsar desa wonoasri kecamatan wonoasri kabupaten madiun

Tabel 4.4 hasil uji deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	30	34,00	39,00	37,0333	1,51960
x2	30	30,00	36,00	33,3000	2,32156
Y	30	32,00	40,00	37,5000	1,65571
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, diperoleh gambaran data untuk masing-masing variabel penelitian. Variabel X_1 memiliki nilai minimum sebesar 34,00 dan nilai maksimum sebesar 39,00, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 37,0333 serta standar deviasi sebesar 1,51960. Selanjutnya, pada variabel X_2 sebaran data berkisar antara nilai minimum 30,00 hingga nilai maksimum 36,00. Variabel ini mencatatkan rata-rata sebesar 33,3000 dengan standar deviasi sebesar 2,32156, yang menunjukkan tingkat variabilitas data tertinggi dibandingkan variabel lainnya.

Sementara itu, untuk variabel dependen Y, data menunjukkan nilai minimum sebesar 32,00 dan nilai maksimum mencapai 40,00. Nilai rata-

rata untuk variabel Y adalah sebesar 37,5000 dengan standar deviasi sebesar 1,65571. Secara keseluruhan, nilai standar deviasi pada ketiga variabel tersebut lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, yang mengindikasikan bahwa sebaran data bersifat homogen dan tidak terdapat penyimpangan data yang ekstrem (*outlier*), sehingga data representatif untuk digunakan dalam analisis tahap selanjutnya.

C. UJI NORMALITAS

Uji normalitas Hubungan antara pembiasaan 3S (Senyum, salam, salim) dan akhlak pendidik untuk akhlak anak raudhatul athfal Al-Kautsar wonoasri kecamatan wonoasri kabupaten madiun

Tabel 4.5 Hasil uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1 Pembiasaan 3 S(Senyum,Salam,Salim)	,171	30	,042	,920	30	,054
X2 Keteladanan Pendidik	,201	30	,043	,832	30	,053

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai syarat

penggunaan statistik parametrik, data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan metode *Shapiro-Wilk* mengingat jumlah sampel penelitian yang digunakan relatif kecil, yaitu sebanyak 30 responden ($n=30$).

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel *Tests of Normality* di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) pada kolom *Shapiro-Wilk* untuk variabel X_1 (Pembiasaan 3S) sebesar 0,054 dan untuk variabel X_2 (Keteladanan Pendidik) sebesar 0,053. Kedua nilai tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari taraf signifikansi yang dipersyaratkan, yaitu 0,05 ($p > 0,05$). Meskipun pada uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikansi berada sedikit di bawah 0,05, namun penggunaan *Shapiro-Wilk* dianggap lebih akurat dan valid untuk mendeteksi normalitas pada sampel di bawah 50.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian pada variabel X_1 maupun X_2 telah memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal. Terpuhinya asumsi ini memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan analisis ke tahap berikutnya, yaitu penggunaan statistik parametrik seperti uji regresi linear atau uji-t untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan tanpa adanya keraguan atas penyimpangan distribusi data.

D. UJI LINIERITAS

Uji linieritas Pembiasaan 3S (X_1) Terhadap Akhlak Peserta Didik Anak Usia Dini (Y)

Tabel 4.6

Hasil Uji Linieritas Pembiasaan 3S terhadap akhlak anak

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y Akhlak Peserta Didik Usia Dini *Groups	29,667	5	5,933	2,858	,037
Linear	14,817	1	14,817	7,136	,013
Deviation from Linear	14,850	4	3,712	1,788	,164
Within Groups	49,833	24	2,076		
Total	79,500	29			

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara statistik membentuk garis lurus atau linear. Asumsi linearitas menjadi prasyarat penting dalam analisis statistik parametrik, khususnya jika penelitian ini menggunakan uji regresi linear sebagai metode analisis utama. Dalam pengujian ini, peneliti

menggunakan *Linearity Test* pada taraf signifikansi 0,05 dengan memperhatikan nilai pada baris *Linearity* dan *Deviation from Linearity*.

Berdasarkan hasil output SPSS versi 18 pada tabel *ANOVA Table* di atas, diperoleh nilai signifikansi pada baris **Linearity** sebesar 0,013. Oleh karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,013 < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara linear antara variabel Pembiasaan 3S (X_1) dengan Akhlak Peserta Didik Usia Dini (Y). Selain itu, hasil pengujian pada baris **Deviation from Linearity** menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,164. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,164 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyimpangan dari hubungan linear yang signifikan.

Dengan terpenuhinya asumsi linearitas tersebut, maka model hubungan antara variabel Pembiasaan 3S (X_1) terhadap variabel Akhlak Peserta Didik Usia Dini (Y) dinyatakan valid untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan model regresi linear. Hasil ini membuktikan bahwa kenaikan atau perubahan yang terjadi pada variabel X_1 cenderung diikuti secara konsisten oleh perubahan pada variabel Y secara proporsional, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan tingkat akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keteladanan Pendidik (X₂) Terhadap Akhlak Peserta Didik Anak Usia Dini (Y)

Tabel 4.7

Hasil Uji Linieritas Keteladanan pendidik (X₂) terhadap akhlak anak (Y)

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y Akhlak Peserta Didik Usia Dini *Groups	9,421	3	3,140	1,165	,342
X2 Keteladanan Pendidik	2,957	1	2,957	1,097	,305
	6,463	2	3,232	1,199	,318
Within Groups	70,079	26	2,695		
Total	79,500	29			

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa model hubungan antara variabel independen Keteladanan Pendidik (X₂) dan variabel dependen Akhlak Peserta Didik Usia Dini (Y) membentuk sebuah garis lurus. Ketepatan model linear ini menjadi prasyarat penting agar hasil analisis regresi yang akan dilakukan nantinya tidak bersifat bias. Pengujian dilakukan melalui *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Berdasarkan hasil output statistik pada tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai signifikansi pada baris **Deviation from Linearity** sebesar 0,318. Mengingat nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar daripada 0,05 ($0,318 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara variabel X_2 dan variabel Y. Dengan kata lain, asumsi linearitas untuk hubungan kedua variabel ini telah terpenuhi dengan baik.

Selain itu, ditinjau dari nilai F-hitung sebesar 1,199 pada baris yang sama, hasil ini memperkuat indikasi bahwa model linear yang digunakan sudah tepat untuk menjelaskan hubungan antara Keteladanan Pendidik dan Akhlak Peserta Didik. Dengan terpenuhinya prasyarat linearitas pada variabel X_2 sebagaimana pada variabel X_1 sebelumnya, maka seluruh variabel dalam penelitian ini siap untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9

Uji Regresi Linear Ganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,448 ^a	,201	,142	1,53404

a. Predictors: (Constant), X₂ Keteladanan Pendidik, X₁ Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Salim)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada nilai *R Square* untuk mengetahui persentase pengaruh variabel Pembiasaan 3S (X₁) dan Keteladanan Pendidik (X₂) terhadap variabel Akhlak Peserta Didik Usia Dini (Y). Nilai koefisien ini berkisar antara nol sampai satu, di mana nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berdasarkan tabel *Model Summary* di atas, diperoleh nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,448. Dari hasil tersebut, diperoleh nilai **R Square** sebesar **0,201**. Nilai ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh

variabel Pembiasaan 3S (X_1) dan Keteladanan Pendidik (X_2) terhadap variabel Akhlak Peserta Didik Usia Dini (Y) secara simultan adalah sebesar **20,1%**. Sementara itu, sisanya sebesar 79,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini atau faktor lain yang tidak diteliti dalam skripsi/tesis ini.

Selain itu, diperoleh nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 1,53404. Semakin kecil nilai standar eror ini menunjukkan bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen. Dengan hasil determinasi sebesar 20,1%, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat pengaruh dari variabel X_1 dan X_2 , model ini menunjukkan bahwa Akhlak Peserta Didik merupakan variabel kompleks yang juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal lainnya di luar lingkup penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAAN

1. Pembahasan Hubungan Pembiasaan 3S (X_1) dengan Akhlak Anak (Y)

Hasil penelitian yang dilaksanakan di RA Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, dan salim) memiliki keterkaitan dengan perkembangan akhlak anak usia dini. Temuan tersebut didukung oleh hasil analisis statistik deskriptif yang memperlihatkan bahwa variabel pembiasaan 3S memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 37,0333, dengan rentang skor antara 34 sebagai nilai terendah dan 39 sebagai nilai tertinggi. Tingginya nilai rata-rata tersebut mengindikasikan

bahwa budaya 3S telah diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 1,51960 yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data yang diperoleh relatif homogen, sehingga respons yang diberikan oleh responden cenderung stabil dan tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu mencolok.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi statistik parametrik. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,054. Nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel pembiasaan 3S berdistribusi normal dan memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis lanjutan.

Selanjutnya, hasil uji linearitas semakin memperkuat adanya hubungan antara pembiasaan 3S dengan akhlak anak. Berdasarkan tabel ANOVA, diperoleh nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,013. Karena nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear dan signifikan secara statistik. Di sisi lain, nilai Deviation from Linearity sebesar 0,164 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang berarti dari pola hubungan linear tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perubahan pada tingkat pembiasaan 3S cenderung diikuti oleh perubahan pada akhlak anak dalam pola hubungan yang konsisten.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa semakin baik implementasi budaya 3S di lingkungan sekolah, maka semakin positif pula perkembangan akhlak peserta didik. Kebiasaan memberikan senyum, mengucapkan salam, dan melakukan salim kepada guru maupun teman tidak hanya menjadi bentuk interaksi sosial yang positif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran karakter. Melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, anak dilatih untuk bersikap santun, menghormati orang lain, memiliki rasa empati, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan (conditioning) dan penguatan (reinforcement) yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, budaya 3S (Senyum, salam, salim) berperan sebagai stimulus positif yang diberikan secara konsisten kepada anak sehingga menghasilkan respons berupa perilaku yang mencerminkan kesantunan dan akhlak yang baik. Semakin sering perilaku tersebut dilatih dan diperkuat oleh lingkungan sekolah, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan metode pembiasaan (ta'widiyah) sebagai salah satu pendekatan utama dalam pembentukan akhlakul karimah. Pendidikan Islam

memandang bahwa nilai-nilai moral dan keagamaan akan lebih mudah tertanam apabila diajarkan melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penerapan budaya 3S (senyum, salam, salim) di RA Al-Kautsar Wonoasri tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas sekolah, melainkan juga sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak sejak usia dini.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, mulai dari uji normalitas hingga uji linearitas, serta didukung oleh teori behavioristik dan konsep pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan 3S memiliki hubungan yang signifikan dengan akhlak anak usia dini di RA Al-Kautsar Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Dengan kata lain, peningkatan kualitas pelaksanaan pembiasaan 3S berpotensi diikuti oleh peningkatan kualitas akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembahasan Hubungan Keteladanan Pendidik (X_2) dengan Akhlak Anak (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di RA Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun, diketahui bahwa variabel keteladanan pendidik berada pada kategori yang baik. Temuan tersebut tercermin dari hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 33,3000, dengan rentang skor antara 30 sebagai nilai terendah dan 36 sebagai nilai tertinggi. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 2,32156 mengindikasikan bahwa sebaran data relatif seragam, sehingga mampu merepresentasikan kondisi responden secara cukup akurat sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

Sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut mengenai hubungan antarvariabel, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,053. Karena nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05, maka data pada variabel keteladanan pendidik dapat dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi persyaratan untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik.

Selanjutnya, hasil uji linearitas memperlihatkan nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,305. Nilai ini lebih besar daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05, sehingga hubungan linear antara keteladanan pendidik dan akhlak anak belum menunjukkan tingkat signifikansi yang kuat secara statistik. Meskipun demikian, nilai Deviation from Linearity sebesar 0,318 yang juga lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang berarti dari pola hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, asumsi linearitas tetap terpenuhi sehingga model hubungan yang digunakan masih layak untuk dianalisis pada tahap berikutnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak anak, meskipun pengaruhnya belum tampak dominan apabila ditinjau secara terpisah. Kondisi ini dapat dipahami karena pembentukan akhlak pada anak usia dini merupakan proses yang multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai

faktor lain, seperti lingkungan keluarga, pola pengasuhan orang tua, interaksi dengan teman sebaya, budaya masyarakat, serta pengalaman belajar yang diperoleh anak di luar lingkungan sekolah.

Meskipun hasil pengujian statistik belum menunjukkan hubungan yang sangat kuat, secara konseptual keteladanan pendidik tetap memiliki posisi yang penting dalam proses pendidikan anak usia dini. *Temuan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura.* Teori tersebut menjelaskan bahwa anak memperoleh pembelajaran melalui proses mengamati (observational learning), meniru (imitation), dan memodelkan (modeling) perilaku individu yang berada di sekitarnya. Dalam konteks sekolah, guru menjadi figur yang memiliki pengaruh besar karena perilakunya diamati secara langsung oleh peserta didik setiap hari dan berpotensi menjadi contoh yang ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik pendidikan di RA Al-Kautsar, para guru berupaya menampilkan perilaku positif melalui sikap santun, disiplin, tanggung jawab, ramah, serta kemampuan menjalin interaksi yang baik dengan peserta didik. Perilaku-perilaku tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang memungkinkan anak memahami nilai-nilai akhlak secara nyata melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui penyampaian materi atau nasihat secara teoritis.

Selain didukung oleh Teori Belajar Sosial, hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan

(uswah hasanah) sebagai salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh contoh konkret yang diperlihatkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Anak pada umumnya lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang mereka saksikan secara langsung dibandingkan dengan nasihat yang hanya disampaikan secara lisan.

Keteladanan pendidik memiliki kecenderungan hubungan dengan akhlak anak dan memenuhi asumsi linearitas, namun hubungan tersebut belum menunjukkan signifikansi statistik yang kuat berdasarkan hasil uji linearitas.

3. Pembahasan hubungan antara pembiasaan 3S (X_1) dan Keteladanan Pendidik (X_2) secara bersama terhadap Akhlak anak (Y) usia dini di Raudhatul Athfal Al-Kautsar Wonoasri Kabupaten Madiun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di RA Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun, ditemukan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, salim) dan keteladanan pendidik secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak anak usia dini. Temuan tersebut diperoleh melalui analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hubungan simultan antara variabel pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik terhadap akhlak anak.

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,448. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik dengan akhlak anak berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keterhubungan yang cukup berarti dalam mendukung proses pembentukan akhlak peserta didik di RA Al-Kautsar Wonoasri

Selain itu, hasil analisis juga memperlihatkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,201. Angka tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik secara simultan memberikan kontribusi sebesar 20,1% terhadap perkembangan akhlak anak usia dini. Sementara itu, sebesar 79,9% variasi akhlak anak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, kondisi sosial masyarakat, penggunaan media digital, maupun karakteristik pribadi masing-masing anak.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak anak usia dini merupakan proses yang multidimensional dan tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek tertentu. Meskipun kontribusi pembiasaan 3S dan keteladanan pendidik berada pada tingkat sedang, kedua variabel tersebut tetap memiliki peranan yang signifikan dalam mendukung perkembangan moral dan perilaku anak. Pembiasaan 3S berfungsi sebagai sarana pembentukan perilaku positif melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, sedangkan keteladanan pendidik memberikan contoh

konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi teoritis, temuan penelitian ini mendukung teori behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan (conditioning) dan penguatan (reinforcement) yang berlangsung secara berulang. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan 3S berfungsi sebagai stimulus positif yang diberikan secara terus-menerus sehingga menghasilkan respons berupa perilaku santun, ramah, serta sikap menghormati orang lain. Semakin sering perilaku tersebut dipraktikkan dan diperkuat, semakin besar peluang perilaku tersebut berkembang menjadi bagian dari karakter anak.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang menghasilkan nilai R sebesar 0,448 dan nilai R Square sebesar 0,201, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan 3S (X_1) dan keteladanan pendidik (X_2) secara simultan memiliki hubungan dengan akhlak anak usia dini (Y) di RA Al-Kautsar Desa Wonoasri Kabupaten Madiun. Meskipun besarnya kontribusi kedua variabel berada pada kategori sedang, penerapan pembiasaan positif yang dilakukan secara berkesinambungan dan didukung oleh keteladanan pendidik tetap menjadi faktor penting dalam upaya membentuk akhlakul karimah pada anak sejak usia dini